



MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN PERDAMAIAN

Raidhatun Nisa

STAI Darul Ulum Kandungan, Indonesia

raidhatunnisa@gmail.com

Keywords

*Religious Moderation;
Peace.*

Abstrak

*Indonesia is a nation known for its motto *Bhinneka Tunggal Ika*, the meaning of which, although different, still has one goal. From Sabang to Merauke, this nation is full of various cultures that are characteristic of each region, and this has become its own color for Indonesia. This pluralism can be seen from religion, language, customs, religion and social patterns in each region. However, to reconcile many differences is not as easy as turning the palm of the hand, of course there will be clashes of opinion between one another. Therefore, we need a policy to address this. This research aims to describe the importance of understanding and implementing religious moderation in society, especially multicultural societies like Indonesia. Apart from that, this research also aims to provide an understanding of how to avoid intolerant behavior and the importance of creating peace, unity and unity amidst differences by applying the values of religious moderation. The method used is the library method, with data collection techniques sourced from books, journals and websites related to religious moderation. The conclusion of this research is that in cultural society life requires understanding and awareness to respect differences and interact with everyone fairly without distinguishing. Attitudes of religious moderation such as tolerance, recognizing the existence of other parties, and respecting differences of opinion without imposing one's will through violence are necessary for the creation of peace.*

*Moderasi Beragama;
Perdamaian..*

*Indonesia merupakan suatu bangsa yang dikenal dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang maknanya sendiri meskipun berbeda-beda tetapi tetap memiliki satu tujuan. Kemajemukan ini terlihat dari agama, bahasa, adat, agama, dan pola sosial di setiap daerahnya. Namun, untuk menyatukan banyak perbedaan tidak semudah membalikkan telapak tangan, tentu saja akan terjadi bentrok opini antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan kita untuk menyikapi hal demikian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa pentingnya pemahaman dan pengimplementasian moderasi beragama di dalam masyarakat, terutama masyarakat multikultural seperti di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman agar tidak berperilaku intoleransi dan pentingnya menciptakan perdamaian, kesatuan, dan persatuan di tengah perbedaan dengan menerapkan nilai moderasi beragama. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan, dengan teknik pengumpulan data yaitu yang bersumber pada buku-buku, jurnal, dan website yang berkaitan dengan moderasi beragama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa di dalam kehidupan masyarakat kultural diperlukan pemahaman dan kesadaran untuk menghargai perbedaan dan berinteraksi dengan siapapun secara adil tanpa membedakan. Sikap moderasi beragama seperti toleransi, mengakui adanya pihak lain, dan menghormati perbedaan pendapat tanpa memaksakan kehendak lewat kekerasan begitu diperlukan agar terciptanya perdamaian.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan keberagaman di berbagai aspek kehidupannya. Indonesia dikenal sebagai bangsa multikultural yang mana masyarakatnya hidup dengan keberagaman, baik dari segi agama, suku, ras, budaya, bahasa, dan etnis. Hal ini merupakan anugerah dari Tuhan yang sepatutnya kita syukuri. Namun, tak jarang masih dapat kita temui orang yang terjebak ke dalam suatu paham ekstremisme yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka bahwa ada kebenaran lain meskipun ada perbedaan perspektif di dalamnya. Sehingga sering ditemukan beberapa oknum yang melakukan dan mendukung tindak kekerasan dengan mengatasnamakan agama, agama dijadikan alasan dalam aksi buruk itu sehingga citra agama yang dipandang suci menjadi ternodai dan rusak. Selain mengantarkan kepada kekufuran dan kesesatan, berlebih-lebihan dalam agama dapat memicu konflik, perpecahan, ekstrim dalam praktik beragama, serta terjadinya tindak kekerasan dengan mengatasnamakan agama yang berujung pada Islam yang dicap sebagai agama teroris.

Pada dasarnya semua agama di Indonesia mengajarkan pentingnya kerukunan dan toleransi dan tidak membenarkan segala bentuk kekerasan. Oknum yang melakukan kekerasan dengan mengatasnamakan agama berarti telah melakukan penyimpangan agama yang dapat berujung dengan konflik, maka oknum tersebut harus diluruskan dan dibina pemahamannya. Oleh karena itu, pemahaman dan implementasi moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat terlebih yang multikultural sebagai solusi dari permasalahan yang muncul karena keragaman. Dengan adanya moderasi diharapkan dapat menghindarkan kita dari perilaku intoleran, ekstremisme, dan tindakan kekerasan. Kehidupan yang *Ummatan Wasathan* perlu diimplementasikan sebagai umat Islam yang sadar dan peduli akan rasa kasih sayang pada sesama dan kedamaian, serta menerima segala bentuk perbedaan dalam wujud sikap toleransi.

Adapun permasalahan yang akan dibahas serta tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui pengertian moderasi beragama dan karakteristiknya, moderasi beragama dalam perspektif ayat al-Qur'an dan Hadits, dan dampak kehidupan dengan moderasi beragama yang lemah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dapat digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian deskriptif analisis. Metode ini akan membantu dalam menganalisis pandangan Al-Qur'an terhadap berbagai perbedaan untuk mewujudkan perdamaian dengan fokus pada nilai-nilai Islam. Penelitian ini akan melibatkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, studi literatur terkait, serta pemahaman mendalam terhadap konsep moderasi beragama dalam Islam. Dengan pendekatan deskriptif analisis, penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai pentingnya moderasi beragama dalam mewujudkan perbedaan ditengan keberagaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Karakteristik Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Menurut Muhammad az-Zuhaili (2008: 191) secara bahasa makna *al-Iqtishad* (moderat) berarti tengah-tengah, seimbang, petunjuk, istiqamah, adil, mudah, dari kata seimbang dalam segala urusan, dan mengambil jalan pertengahan atau yang sedang-sedang. Orang yang moderat disebut dengan *Muqtashid*, yaitu orang yang seimbang dalam menempuh jalan yang lurus.

Mohammad Fahri (2019: 96-97) adapun kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathaniyyah* yang berasal dari kata *Wasath*, artinya sesuatu yang berada di tengah. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Sedangkan secara istilah moderasi adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem, tidak radikal (*tatharruf*). Sedangkan beragama berarti menganut atau memeluk agama, beragama secara istilah menebar damai, menebar kasih sayang.

Lukman Hakim Saifuddin (2019: 17-18) moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing, Agus Hermanto (2022: 91) namun moderasi adalah sikap yang menunjukkan keterbukaan menerima hak saudara sebangsa kita sebagai masyarakat. Setiap orang

memiliki keyakinannya masing-masing yang harus kita hormati dan akui sebagai bentuk kewajiban kita dalam beragama dan berbangsa.

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang antara keyakinan pada agama yang dianut dan menghormati orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda. Adanya penerimaan, keterbukaan, dan dinamika dari masyarakat yang memiliki perbedaan pada keagamaan menunjukkan bahwa moderasi beragama telah dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Adapun karakteristik moderasi beragama beragama menurut Afrizal Nur dan Mukhlis (2016), yaitu:

- a. *Tawwasuth* (mengambil jalan tengah, yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (fanatik dalam beragama), dan *tafrith* (mengurangi apa yang telah diajarkan dalam agama).
- b. *Tawazzun* (seimbang), yaitu seimbang antara tuntutan kehidupan duniawi dan ukhrawi serta tegas dalam menyatakan prinsip diantara penyimpangan dan perbedaan (*ikhtilaf*).
- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan kewajiban secara proporsional.
- d. *Tasammuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan pada aspek keagamaan maupun aspek kehidupan lainnya.
- e. *Musawah* (egaliter), yaitu bersikap tidak diskriminatif pada orang lain dikarenakan perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal-usulnya.
- f. *Syura* (musyawarah), yaitu menyelesaikan setiap permasalahan melalui jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- g. *Ishlah* (reformasi), yaitu melakukan perbaikan dan kemajuan demi kemaslahatan umum.
- h. *Awlawiyah* (memprioritaskan), yaitu mengutamakan hal-hal terpenting dari yang kurang penting.
- i. *Tathawwur wal ibkar* (dinamis dan inovatif), yaitu sikap terbuka untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dalam menjawab tuntutan kemajuan dan kemaslahatan umum.

Moderasi Beragama dalam Perspektif Ayat al-Qur'an dan Hadits

Mengutip dari Fauziah Nurdin (2021: 63-63) sebagaimana yang telah disepakati oleh para pemuka agama Islam, al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber hukum dan referensi utama umat Islam dalam merujuk semua permasalahan yang dihadapi di semua sisi kehidupan. Hal ini dilakukan sejak zaman Rasulullah dan hal ini akan terus berlanjut selama umat Islam masih berada dalam kehidupan dunia. Kata dan istilah moderasi beragama tidaklah berasal dari bahasa Arab yang diambil di dalam al-Qur'an dan Hadits, namun berasal dari kata asing yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia. Al-Qur'an dan Hadits bukanlah kamus istilah melainkan pedoman hidup bagi umat Islam, oleh karena itu walaupun kata moderasi beragama tidak terdapat di dalamnya, akan tetapi maknanya telah jelas digambarkan di al-Qur'an dan Hadits. Padanan kata yang bermakna moderasi beragama dalam al-Qur'an dan Hadits telah disejajarkan oleh pakar Islam dengan kata *wasathan*. Moderasi beragama bermakna umat pilihan.

Al-Qur'an dan Hadits memang tidak menyajikan lafadz moderasi beragama, namun sebagai umat Islam yang kritis dalam berpikir, memiliki keinginan berwawasan luas, dan mencintai toleransi, maka makna dan substansinya harus kita gali dan cari. Kemudian makna tadi dikembangkan untuk kepentingan kehidupan manusia selanjutnya berdasarkan tempat dan waktu secara berkesinambungan, inilah yang dimaksud dengan kedinamisan di dalam ajaran Islam.

Berikut potongan ayat dari QS. al-Baqarah ayat 143 berkenaan dengan moderasi beragama:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...

Artinya: *“Dan demikian Kami telah menjadikan kamu ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi-saksi atas perbuatan manusia dan agar rasul (Muhammad menjadi saksi atas perbuatan) kamu....”* (Q.S. al-Baqarah: 143)

Muchlis M. Hanafi (2017:87) Asbabun Nuzul dari ayat ini yaitu untuk menjawab kekhawatiran beberapa sahabat terkait saudara-saudara mereka yang telah wafat sebelum Allah SWT. menurunkan ayat yang memerintahkan pengembalian kiblat ke ka'bah. Mereka khawatir Allah SWT. tidak menerima shalat mereka.

Dalam tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, pada potongan Ayat *وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكَمُ ءُمَّةً وَسَطًا* Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu wahai umat Islam *ummatan washatan* (pertengahan), moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan posisi ka'bah yang berada di pertengahan pula.

Menurut Quraish Shihab, posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjurur berbeda, dan ia dapat menjadi teladan untuk semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan dimana pun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan *agar kamu wahai umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia* yakni umat yang *lain*, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan *Rasul saw.* syahid atau saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan *perbuatan* kamu dan beliau pun kalian jadikan teladan *dalam* segala tingkah laku. Itulah makna oleh lanjutan *ayat dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu*. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ada pula yang memahami *ummatan washatan* sebagai pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, namun juga tidak menganut paham banyak Tuhan (politeisme).

Menurut Fauziah Nurdin (2021: 67) al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143 menyatakan bahwa umat Islam yang baik adalah umat yang moderat, umat yang berada pada posisi tengah dan umat pilihan. Beragama yang baik tidak hanya dinilai dari shalatnya yang menghadapkan wajah kesana dan kemari seperti yang diprotes oleh kaum Yahudi kepada umat Islam ketika mengarahkan kiblat ke Baitul Maqdis.

Umat terbaik adalah mereka yang berada di posisi tengah atau netral, mau mengakui dan menghormati nabi-nabi lain yang diutus Allah sebelumnya, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap perbedaan, menghargai pendapat orang lain tanpa memaksakan kehendak melalui kekerasan, serta berusaha menghindari timbulnya konflik terlebih yang mengatasnamakan agama. Hal ini pun serupa dengan ajaran Rasul dan telah beliau contohkan dalam kehidupan beliau sehari-hari, karena agama Islam adalah agama yang *Rahmatan Lil 'Alamin*, bukan agama yang identik dengan kekerasan. Namun, ada masanya kekerasan dibolehkan dalam Islam, dengan sebab apabila Islam diinjak-injak dan dihina seperti yang terjadi di Palestina, kekerasan ini dilakukan atas

dasar pembelaan terhadap agama dan umat Islam, serta sebagai wujud jihad kita membela umat Islam yang tertindas disana.

Fauziah Nurdin (2021: 64) makna moderasi beragama dalam bentuk bersikap adil juga dijelaskan Allah melalui firman-Nya di dalam surah an-Nisa ayat 58 yang artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Adil adalah sikap seseorang yang berada di posisi tengah tidak memihak ke salah satu pihak dengan alasan apapun ketika memutuskan suatu perkara walaupun yang diadili ini adalah seorang bangsawan atau orang kaya. Dan yang mampu bersikap adil adalah umat terbaik yakni *ummatan wasathan*. Berlaku adil di zaman sekarang memang sulit, apalagi ketika berada di bawah tekanan atasan atau orang yang berkuasa yang menuntut kita untuk tetap berpihak dengan apa yang telah ditetapkannya walaupun menurut kita hal tersebut tidak sejalan dengan kebenaran dan ajaran Islam. Akan tetapi, kebenaran tetaplah kebenaran dan kesalahan harus tetap kita hindari meskipun dengan resiko kita kehilangan jabatan, pekerjaan, dan hal lainnya yang berkenaan dengan duniawi. Karena orang yang adil akan mendapatkan jaminan surga yang nyata dari Allah.

Fauziah Nurdin (2021: 68) demikian pula dengan moderasi beragama dalam bentuk moral yang telah dijelaskan Allah di dalam makna kandungan surah Asy-Syams ayat 7-9. Al-Qur'an telah menegaskan bahwa keseimbangan moral dan istiqomah dalam menghadapi segala bentuk godaan, teguh pendirian tidak terombang ambing cepat terbuai oleh tawaran materi dan godaan dunia yang dapat merusak iman, mudah diperbudak oleh kemegahannya karena jiwa yang rapuh dan kotor kurang berprinsip dan berpendirian. Memiliki prinsip dan teguh pendirian dalam pengimplemetasian moderasi beragama juga diperlukan oleh umat Islam agar mampu mencapai umat terbaik dan umat yang moderat.

Mengutip dari jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah oleh Fauziah Nurdin (2021: 65) di bawah ini adalah Hadits yang berkenaan dengan moderasi beragama:

HR. Bukhari

Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya". Mereka bertanya: "Engkau juga, wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan kebosanan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan".

HR. Muslim

Jabir bin Samurah berkata, "Aku telah shalat bersama Nabi saw. berkali-kali, dan (aku dapati) shalatnya dalam pertengahan dan khutbahnya juga pertengahan".

Era global dengan kecanggihan transformasi dan informasi membuat dunia seolah semakin mengecil. Berbagai etnis, bahasa, budaya, dan agama seolah-olah berkumpul dalam satu wadah. Dalam hal ini fakta menunjukkan bahwa umat Islam terpecah belah dalam berbagai paham dan aliran yang saling menghantam sebagaimana yang terjadi di Timur yang riuh dengan perang saudara. Sekarang, Islam dicap sebagai agama yang radikal, teroris, dan diskriminatif. Keadaan seperti ini sulit untuk diatasi karena paham umat Islam saat ini terhadap agamanya fanatik, tidak seimbang, dan sedikit melenceng. Padahal jika ayat-ayat al-Qur'an dipelajari secara menyeluruh dan dengan cara yang benar, maka kita akan melihat bahwa al-Qur'an membawa rahmat kepada manusia bahkan kepada lingkungan sekitarnya. Tidak hanya al-Qur'an, Hadits pun juga turut menjadi pendukung al-Qur'an. Nabi saw. melarang umatnya beribadat secara berlebihan, namun melupakan kewajibannya untuk berbuat baik terhadap manusia yang lain. Karena yang terpenting dalam beribadah adalah keikhlasan di dalamnya, serta tidak membuat orang lain merasa terancam dengan perilaku kita.

Dampak Kehidupan dengan Moderasi Beragama yang Lemah

Muhammad az-Zuhaili (2005: 25) sikap berlebih-lebihan dalam beragama adalah penyakit yang membahayakan. Sikap tersebut dilarang bahkan diharamkan dalam syariat. Sikap berlebih-lebihan dalam agama, dengan semua bentuk dan macamnya merupakan penyakit yang dapat membawa pelaku dan orang yang mengikutinya pada

kebinasaan dunia dan akhirat, bahkan bahaya perilaku tersebut dapat menimpa pula ke masyarakat.

Akibat-akibat yang muncul dikarenakan sikap yang berlebih-lebihan dalam agama dan beragama dalam bidang akidah, hukum, dan akhlak menurut az-Zuhaili (2005) adalah:

1. Mengantarkan pada kekufuran.
2. Berlebihan dalam beragama dan berperilaku bertentangan dengan ajaran Islam dalam hal kemudahan dan toleransi berakidah. Juga bertentangan dengan manhaj Islam yang merupakan agama yang mudah serta agama yang datang untuk menghilangkan kesulitan dan kesukaran bagi umat muslim
3. Berlebihan dalam menjalani ketaatan dan bersikap kaku dalam beribadah dapat mengantarkan kepada kebinasaan individu dan umat.
4. Membangkitkan keengganan terhadap agama dan sikap keberagaman atau intoleran.
5. Menyebabkan peperangan dan situasi-situasi merusak yang diawali dengan adanya penyimpangan dari satu sudut kecil hingga akhirnya meluas, semakin menjauh dari kebenaran dan menjauhkan bagiannya dari jalan dan manhaj yang lurus.

Sebagaimana kasus yang pernah terjadi di negara kita tepatnya di kota Aceh pada tahun 2015 silam, kasus ini dikenal dengan konflik Aceh Singkil. Saat itu beberapa gereja dibakar dan dihancurkan karena dianggap tidak memiliki izin. Salah satu gereja yang menjadi sasarannya adalah Gereja HKI Suka Makmur Aceh Singkil. Dalam kasus ini satu orang tewas dan empat orang terluka, selain itu kurang lebih 1.900 orang Kristen mengungsi ke Sumatra Utara. Hal ini disebabkan oleh masyarakat beragama yang memang minoritas disana menilai bahwa di Indonesia intoleransi tengah menjamur, dan minimnya peran pemerintah memperhatikan masyarakat minoritas. Padahal tempat ibadah merupakan hak bagi mereka dan mereka juga memiliki kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan sesuai dengan nilai sila pertama Pancasila.

Berpindah ke bagian Indonesia di Pulau Sumatra, juga terjadi sebuah konflik di tahun 2016 tepatnya tanggal 29-30 Juli, terjadi sebuah kerusuhan di Kota Tanjungbalai, Sumatra Utara. Kerusuhan ini terjadi disebabkan oleh seorang warga (Meiliana) yang menginginkan suara azan dari pengeras suara Mesjid Al-Makshum yang berada di jalan

Karya, Kota Tanjungbalai agar diperkecil karena dianggap mengganggu aktivitas keluarganya di rumah karena posisi rumahnya tepat di depan masjid tersebut. Meiliana merupakan seorang wanita keturunan Tionghoa yang beragama Buddha. Mendengar keluhan itu, pihak pengurus masjid mendatangi rumah Meiliana, namun akibat adanya pihak yang memprovokasi membuat situasi semakin memanas dan berujung dengan membesarnya konflik. Polisi mengamankan beberapa oknum yang diduga sebagai tersangka dalam pemprovokasian dan terlibat dalam kerusuhan. Dampak dari kerusuhan ini rusaknya 2 wihara, 8 kelenteng, dan 1 yayasan sosial, untungnya tidak ada korban jiwa dalam peristiwa ini namun kerugian diperkirakan mencapai ratusan juta rupiah.

Kasus-kasus ini mungkin dapat digolongkan ke dalam contoh dari dampak lemahnya moderasi yang berujung pada timbulnya konflik antar umat beragama. Bercermin pada konflik di atas kejadian ini adalah salah satu dampak akibat lemahnya moderasi beragama pada masyarakat multikultural. Diawali oleh satu orang menjadi meluas hingga berakibat buruk terhadap orang banyak. Padahal hakikatnya Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian.

Konflik dalam masyarakat sering terjadi dikarenakan berbeda kepentingan dan keyakinan. Solusi termudah untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan toleransi dan moderasi. Dalam menghadapi situasi seperti ini telah ditawarkan konsep moderasi beragama atau yang di dalam al-Qur'an dikenal dengan *wasathiah*. Seharusnya agama dipahami tidak dengan cara ekstrem melainkan dengan damai, rukun, santun, dan ramah. Sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa Islam hadir membawa peperangan, kekejaman, dan terorisme.

KESIMPULAN

Memuat kesimpulan yang dapat diberikan sesuai dengan hasil penelitian yang Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang antara keyakinan pada agama yang dianut dan menghormati orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda. Adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok yang memiliki perbedaan pada keagamaan. Selain mengantarkan kepada kekufuran dan kesesatan, berlebih-lebihan dalam agama dapat memicu konflik, perpecahan, ekstrim dalam praktik beragama, serta terjadinya tindak kekerasan dengan mengatasnamakan agama yang berujung pada Islam

yang dicap sebagai agama teroris. Solusi termudah untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan toleransi dan moderasi. Dalam menghadapi situasi seperti ini telah ditawarkan konsep moderasi beragama atau yang di dalam al-Qur'an dikenal dengan *wasathiah*. Seharusnya agama dipahami tidak dengan cara ekstrem melainkan dengan damai, rukun, santun, dan ramah. Sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa Islam hadir membawa peperangan, kekejaman, dan terorisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. (2019). "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity". *Jurnal Diklat Keagamaan*, vol. 13, no. 2 Februari, 50-52.
- Amindoni, Ayomi. "Api dalam sekam konflik Aceh Singkil: Kita umat Kristen di sini merasa terombang-ambing" <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436>, (diakses pada 7 Juli 2023).
- Armandhanu, Denny. "Kerusuhan Pecah di Tanjung Balai, Rumah Ibadah Dibakar" <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160730093221-20-148070/kerusuhan-pecah-ditanjungbalai-rumah-ibadah-dibakar>, (diakses pada 7 Juli 2023).
- Az-Zuhaili, Muhammad. (2008). *Di tengah Tarikan Kaum Ekstrim & Liberal Indahnya Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Darmayanti. (2021). "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial". *Syaitar*, vol. 2, no. 1 November, 41.
- Devi, Dwi Ananta. (2009). *Toleransi Beragama*. Jakarta Barat: CV. Pamularsih.
- Fahri, Mohammad. (2019). "Moderasi Beragama Di Indonesia". *Intizar*, vol. 25, no. 21 Desember, 99.
- Hanafi, Muchlis M. (2017). *ASBABUN-NUZUL: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hermanto, Agus. (2022). *Membumikan Moderasi Beragama di Indonesia*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Madjid, Nurcholis. (1995). *Islam Agama Peradaban, Mencari Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.

Nuridin, Fauziah. (2021). "Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif". *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, vol. 18, no. 1 Januari, 62-68.

Saifuddin, Lukman Hakim. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Shihab, M. Quraish. (T.Th.). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. T.T.: Lentera Hati.

Wikipedia. "Kerusuhan Tanjung Balai 2016" [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Serangan Aceh Singkil 2015](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Serangan_Aceh_Singkil_2015), (diakses pada 7 Juli 2023).

Wikipedia. "Serangan Aceh Singkil 2015" [https://id.m.wikipedia.org/wiki/serangan Aceh Singkil 2015](https://id.m.wikipedia.org/wiki/serangan_Aceh_Singkil_2015), (diakses pada 7 Juli 2023).